

Fund Fact Sheet Paket Investasi BNI Simponi Berimbang Syariah

Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang berbasis syariah, instrumen Obligasi berbasis syariah dan Reksadana syariah yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

Profil Risiko Paket Investasi

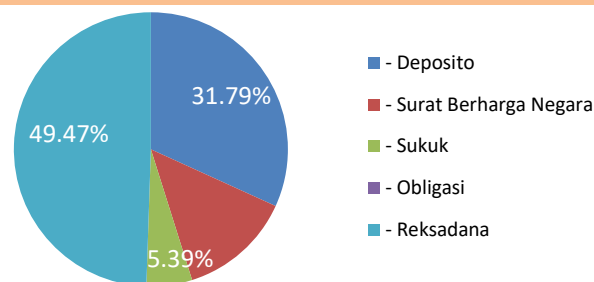
Tipe Risiko : High Risk

Tingkat Risiko : Tinggi

Kebijakan Investasi

50% dari nilai aset pada instrumen Deposito syariah dan/atau Pasar Uang syariah, dan Obligasi Syariah dan 50% dari reksadana Syariah

Alokasi Aset :



*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Top 5 Holdings

Deposito :

Bank BTN Syariah
Bank Syariah Indonesia
Bank Permata Syariah

Sukuk :

Pemerintah RI
PLN

Reksadana :

BNP Paribas Pesona Syariah
SUCORINVEST SHARIA EQUITY FUND

Kinerja Per 28-Feb-23

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun
BNI Simponi Berimbang Syariah	0.66	-0.68	-0.32	2.50	16.39	16.11
Benchmark *)	0.15	-1.20	-1.53	3.42	10.74	1.317

*) 50% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 50% JII

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 15-16 Februari 2023 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,50%. Keputusan ini tetap konsisten dengan stance kebijakan moneter pre-emptive dan forward looking untuk memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi ke depan. Bank Indonesia meyakini bahwa BI7DRR sebesar 5,75% memadai untuk memastikan inflasi inti tetap berada dalam kisaran 3,0±1% pada semester I 2023 dan inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) kembali ke dalam sasaran 3,0±1% pada semester II 2023. Secara tahunan, inflasi inti Februari 2023 tercatat sebesar 3,09% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 3,27% (yoy).

Harga obligasi berdenominasi Rupiah bergerak turun dengan rentang yang terbatas pada perdagangan sesi 1 hari ini. Mayoritas harga SUN seri acuan turun hingga 10 bp dari posisi penutupan perdagangan kemarin, Yield SUN Benchmark 5-tahun (FR0095) berada di level 6,56%(+2bps) sementara yield SUN bertenor 10 tahun (FR0096) ditutup di level 6,87%. Volume transaksi SBN secara outright tercatat sebesar IDR18.5 triliun kemarin, lebih tinggi dari volume transaksi di hari sebelumnya yang tercatat sebesar IDR15.3 triliun. FR0096 dan FR0095 menjadi dua seri teraktif di pasar sekunder, dengan volume transaksi masing - masing sebesar IDR5,4 triliun dan IDR2,0 triliun. Sementara itu, volume transaksi obligasi korporasi secara outright tercatat sebesar IDR3,4 triliun. Untuk SBN berdenominasi USD, yield New INDON-28 berada di level 4.97%(-3bps) sementara yield New INDON-33 dan New INDON-53 masing – masing berada di level 5.08%(-3bps) dan 5,52%(-5bps). Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS menguat terbatas 0,06% ke level IDR15.261 /USD dari penutupan di hari Senin di level IDR15.270 /USD.

Sepanjang Februari 2023, indeks harga saham gabungan (IHSG) terpantau mencetak kenaikan tipis 0,06% atau 3,90 poin dalam sebulan ke level 6.843,24. Namun secara harian, pergerakan IHSG pada 28 Februari 2023 turun 0,17% atau 11,54 poin. Meski indeks saham melemah, namun mayoritas saham pada perdagangan hari ini ditutup stagnan. Rinciannya 315 saham stagnan, 292 saham melemah, dan 241 saham menguat. Di hari Selasa (28/2), pelaku pasar mencermati hasil survei IKK AS dan di pertengahan Minggu dari dalam negeri ada rilis inflasi periode Februari yang diperkirakan akan meningkat seiring kenaikan harga bahan pokok. Pada akhir pekan lalu, indikasi inflasi tinggi masih muncul dan membuat pelaku pasar khawatir dengan langkah agresif The Fed. "Sehingga di pekan ini pelaku pasar mencermati data-data di atas untuk menerka kebijakan The Fed berikutnya," sambungnya.

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
Gedung BNI Lantai 24, Jl. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta Pusat 10220,
Telp. (021) 5704223, 5728274, Facs (021) 2510175, Email dplk@bni.co.id